

Tinjauan Pembentukan Kawasan Heritage Budaya Kampung Glam di Singapura dengan Pendekatan Analisis Morfologi dan Tipologi Bangunan

Novrizal Primayudha

Jurusan Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain ITENAS Bandung
novrizalprimayudha@gmail.com

Abstraks

Singapura merupakan salah satu negara yang memiliki banyak kawasan heritage multikultural, melalui eksistensi situs kawasan-kawasan cagar budaya China, Melayu, India serta beberapa etnik lain yang juga menetap di sana. Upaya pembentukkan kawasan ini dapat dieksplorasi melalui kajian morfologi kawasan dan tipologi bangunan untuk mengungkap nilai-nilai budaya dan perilaku masyarakat pada awal pembentukkan kawasan hingga dapat terus eksis saat ini.

Kampung Glam merupakan salah satu kawasan heritage kebudayaan yang merupakan sebuah bukti eksistensi kebudayaan Melayu dan Arab yang telah menjadi bagian dari keragaman budaya yang ada di negara ini. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk memahami upaya pelestarian kebudayaan lokal di Singapura dengan mengungkap temuan-temuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pola pembentukkan kawasan serta klasifikasi elemen arsitektural dengan pendekatan metode morfologi dan tipologi bangunannya.

Kata Kunci : Kawasan Heritage Budaya, Morfologi dan Tipologi, Kampung Glam

Abstract

Singapore is a country that has a lot of areas of multicultural heritage, through the existence of sites of cultural heritage areas of China, Indonesia, India and some other ethnic groups are also settled there. Efforts to form the region can be explored through the study of the morphology of the area and typology of the building to reveal the cultural values and behavior of people in the early formation of the region to be able to continue to exist today.

Kampung Glam is one of cultural heritage area, which is a proof of the existence of the Malay and Arab culture that has become part of the diversity of cultures that exist in this country. Therefore, this study was made to understand local cultural preservation efforts in Singapore to unveil the findings of the factors that influence the formation of the pattern of the region as well as the classification of architectural elements with the approach of morphological method and typology of the building.

Keywords: Cultural Heritage Region, Morphology and Typology, Kampung Glam

1. PENDAHULUAN

Kawasan Heritage Budaya

Kata “*Heritage*” dapat didefinisikan sebagai sebuah warisan (budaya) masa lalu, menyangkut tentang apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang kelak diteruskan kepada generasi mendatang. “Heritage” adalah sesuatu yang seharusnya dipertahankan dan regenerasi dari generasi ke generasi, dikonotasikan sebagai sesuatu yang bernilai, sehingga patut dipertahankan atau dilestarikan keberadaannya. Dalam pandangan lain, Heritage adalah segala sesuatu yang ingin diselamatkan orang, termasuk budaya material maupun alam. Selama ini warisan budaya lebih ditujukan pada warisan budaya secara publik, seperti berbagai benda yang tersimpan di museum. Lebih jauh lagi, setiap orang juga punya latar belakang kehidupan yang bisa jadi warisan tersendiri. [1]



Gambar 1. Heritage dan konteksnya [2].

Kultural Heritage, adalah bentuk ekspresi dalam berperilaku dalam sebuah tatanan masyarakat yang terbentuk secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, meliputi keberagaman, praktek, tempat, objek, ekspresi kesenian, dan nilai. Heritage kultural dapat diekspresikan sebagai salah satu bentuk warisan budaya yang tangible maupun intangible dalam wujud kebendaannya [3]. Selain itu, kajian mengenai Heritage ini dapat dipetakan secara parsial terkait dengan lingkup bidang keilmuannya, meliputi :

1. Monument (karya arsitektur, seni patung dan lukisan, elemen atau struktur kearkeologian alamiah, pemukiman tinggal dan kombinasinya dalam lingkup seni dan sains),
2. Kelompok bangunan-bangunan yang terpisah atau terhubung karena ke-homogen-an karakter, lansekap yang saling berkaitan karena sejarah, seni, dan sains,
3. Situs sebagai sebuah kajian kerja antara manusia dan lingkungan alamnya terkait nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya, meliputi kesejarahan, estetika, Bahasa, atau kajian menyeluruh lingkup antropologinya.

Pelestarian terhadap Bangunan Arsitektur di Kawasan Heritage Budaya

Isu pelestarian kawasan heritage budaya ini telah lama dibahas sejak Konvensi Tentang Perlindungan Terhadap Warisan Budaya dan Alam Dunia, di Paris tanggal 17 Oktober s.d 21 November 1972 [3]. Hal ini menjadi *milestone* guna membaca dan melakukan identifikasi terhadap tindakan preservasi yang

Tinjauan Pembentukan Kawasan Heritage Budaya Kampung Glam di Singapura dengan Pendekatan Analisis Morfologi dan Tipologi Bangunan

meliputi perlindungan, konservasi, presentasi dan transisi informasi untuk generasi yang akan datang. Sebuah budaya harus dianggap sebagai serangkaian nilai spiritual, material, intelektual, emosional dalam satu sistem kemasyarakatan atau kelompok sosial, selain itu, hal ini juga meliputi seni dan sastra, gaya hidup dalam bermasyarakat dengan memegang nilai, tradisi, dan kepercayaan [3].

UNESCO sebagai salah satu badan formal dunia beserta WHC (*World Heritage Convention*), membuat klasifikasi dan kriteria-kriteria mengenai properti yang dapat dikategorikan sebagai bangunan atau kawasan cagar budaya dunia, antara lain : 1) Sebuah representasi artefak kebudayaan karya manusia yang mampu memberikan pengaruh penting dalam pertumbuhan kebudayaan sebuah Negara dalam rentang waktu tertentu yang dapat terwujud dalam Arsitektur, teknologi, monument, tata kota atau desain lansekapnya. 2) Kawasan heritage budaya memiliki nilai sejarah yang sangat luar biasa untuk sebuah tradisi budaya atau peradaban dari masa ke masanya, sehingga dapat dijadikan referensi pembakakkan sejarah dan perkembangan teknologi pemukiman manusia dari generasi ke generasinya.

Penjelasan di atas merupakan sebuah deskripsi akan bentuk kesadaran dan perilaku terhadap Kawasan warisan budaya sehingga dapat memberikan ide untuk dapat memahami, menghargai, merawat, serta menikmati nilai-nilai yang tertera dalam objek dan artefak cagar budaya tersebut.

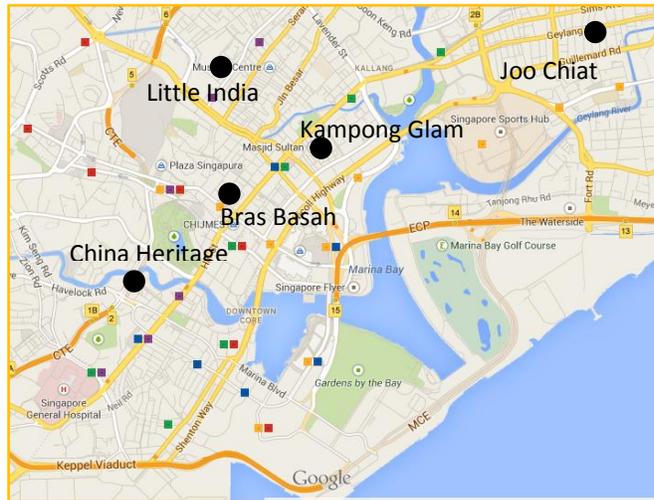
Kawasan Heritage Budaya di Singapura

Singapura merupakan sebuah Negara maju di asia tenggara yang tumbuh dengan sangat pesat menguasai perekonomian dunia. Pada awal ditemukannya pada tahun 1365 hingga terbentuknya pemerintahan sendiri pada tahun 1959, Singapura mengalami pertumbuhan kota yang sangat heterogen karena pengaruh pertumbuhan masyarakatnya yang berasal dari etnik Melayu, Cina, India, Srilanka, hingga Eropa. Keberadaan etnik ini memberikan warna pluralisme yang turut berpartisipasi bagian dari kemajuan budaya Singapura. Beberapa di antaranya dapat ditemukan melalui eksistensi pemukiman-pemukiman di beberapa kawasan yang didominasi oleh satu etnik tertentu, seperti :

1. Chinatown
2. Little India
3. Geylang/ Joo chiat (kawasan peranakan)
4. Kampong Glam
5. City Hall/ Brash basah



Gambar 2. Peta Singapura [4].



Gambar 3. Peta kawasan heritage di Singapura

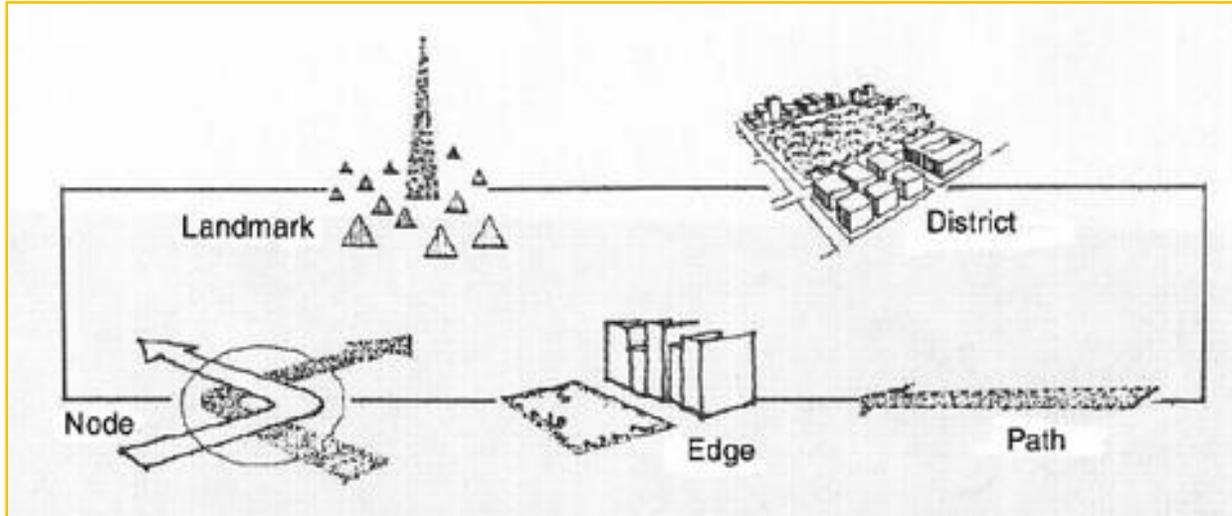
Keberadaan sebuah komunitas etnis tentunya sangat diyakini untuk memberikan pengaruh perubahan dalam tatanan lingkungan budaya disekitarnya, khususnya penataan kawasan dan pembentukan rancangan arsitektur bangunan-bangunannya. Hal ini dapat terlihat melalui penelusuran pola pembentukan kawasan dan tipologi karakter bangunannya. Keseluruhan kawasan di atas merupakan kawasan yang terbentuk melalui eksistensi kelompok bangunan-bangunan heritage yang dilestarikan dan masih terawat kondisinya sesuai dengan tradisi dan karakter budaya yang dipertahankan [5].

II. METODOLOGI

Morfologi Kawasan

Morfologi kawasan dalam lingkup kajian arsitektur dan desain merupakan ilmu yang mempelajari tentang bentuk, struktur dan pembentukan suatu tempat dalam tatanan perkotaan. Menurut Herbert [6] dalam buku struktur tata ruang kota, “tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan perkotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercermin pada sistem jalan yang ada, blok-blok bangunan baik daerah hunian ataupun bukan (area perdagangan dan industri) dan juga bangunan-bangunan individual [6]

Kevin Lynch [7] memaparkan tentang lima elemen pembentuk kota atau kawasan, yaitu : *Path* (jalur), *Landmark* (Tengaran), *Nodes* (simpul), *District* (wilayah), dan *Edges* (batas/tepi). Berdasarkan elemen pendukungnya, *path* meliputi jaringan jalan sebagai prasarana pergerakan dan angkutan darat, sebagai jalur lalu lintas kendaraan , jalur penghubung satu titik ke titik lainnya.



Gambar 5. Elemen Pembentuk Kawasan Perkotaan [7]

Path, didefinisikan lebih lanjut sebagai sebuah rute/ sirkulasi yang dipakai pelaku lalu lintas untuk melakukan pergerakan secara umum, path dapat berupa jalan, gang, jalan transit, lintasan kereta api, saluran-saluran utilitas kota. Selain itu Path menjadi sebuah identitas dalam sebuah ruang karena menjadi pola orientasi yang nyata dan bebas. *Nodes*, merupakan simpul keruangan dari arah atau aktifitas yang saling bersimpangan, seperti lalu lintas, stasiun, bandara, jembatan. *Node* juga menjadi titik pembentuk ruang yang jelas karena lebih mudah untuk diingat.

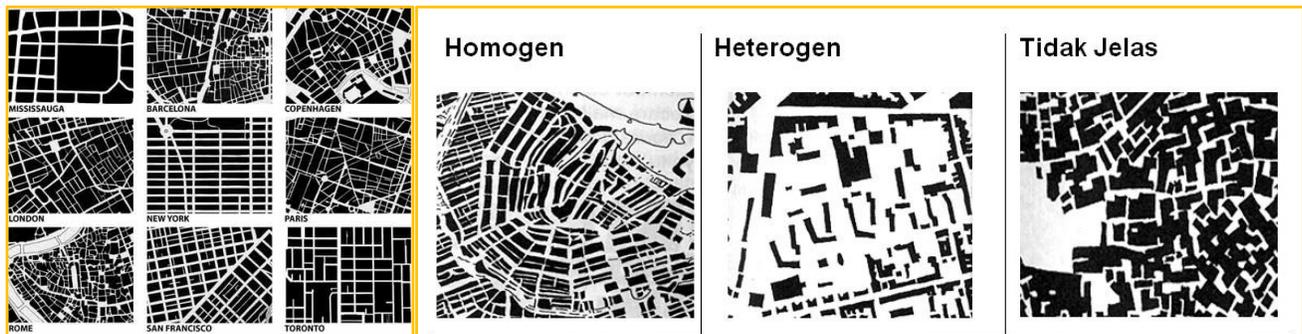
District, adalah sebuah kawasan yang memuat beberapa kelompok bangunan dalam satu area terbatas dalam skala kecil. District berada dalam rangkaian path yang saling menghubungkan *node*. *Landmark*, adalah *point of interest* dalam skala kecil sebuah kawasan, landmark memberikan sebuah identitas sebuah kawasan artefak utama yang paling menonjol keberadaannya. Sesuatu yang memiliki bentuk yang khas dan diistimewakan dalam sebuah kawasan. Dan, *Edge*, adalah sebuah sumbu imajiner linear yang dapat terlihat sebagai *path*, *edge* berfungsi sebagai pemutus Antara 2 kawasan/ wilayah, seperti pantai, tembok, pembatas lintasan untuk kereta api. Sesuai dengan artinya sebagai batas/tepi maka *edge* merupakan pembatas yang jelas teridentifikasi dan berfungsi untuk membagi atau menyatukan 2 wilayah dalam 1 kawasan [8].

Figure & Ground

Teori ini dapat dipahami melalui pola perkotaan dengan hubungan antara bentuk yang dibangun (building mass) dan ruang terbuka (open space) Analisis Figure/ ground adalah alat yang baik untuk:

1. Mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola tata ruang perkotaan (urban fabric);
2. Mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ ruang perkotaan

Teori ini berawal dari studi tentang hubungan perbandingan lahan yang ditutupi bangunan sebagai massa yang padat (figure) dengan ruang-ruang (void-void) terbuka (ground). Secara khusus teori ini memfokuskan diri pada pemahaman pola, tekstur dan poche (tipologi-tipologi massa bangunan dan ruang tersebut). Sistem hubungan di dalam figure/ground mengenal dua kelompok elemen, yaitu solid (massa bangunan) dan void (ruang). Secara teoritik ada tiga elemen dasar yang bersifat solid serta empat elemen dasar yang bersifat void. Tiga elemen solid (atau blok) adalah (1) blok tunggal ; terdapat satu massa bangunan dalam sebuah blok yang dibatasi jalan atau elemen alamiah (2) blok yang mendefinisisi sisi ; konfigurasi massa bangunan yang menjadi pembatas sebuah ruang dan (3) blok medan ; konfigurasi yang terdiri dari kumpulan massa bangunan secara tersebar secara luas.



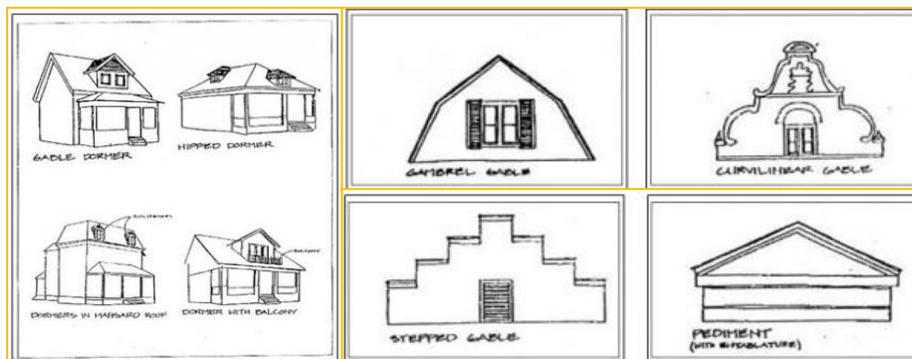
Gambar 6. Tekstur konfigurasi massa bangunan dan lingkungan [8]

Tipologi Bangunan

Tipologi secara Bahasa dapat didefinisikan sebagai pengelompokan suatu benda dan makhluk secara umum. Dalam kajian Arsitektur dan ruang dalam, Tipologi arsitektur atau dalam hal ini tipologi bangunan erat kaitannya dengan suatu penelusuran elemen-elemen pembentuk suatu sistem objek bangunan atau arsitektural, sebuah alat analisis yang akurat untuk bentuk arsitektur dan urban yang menyediakan dasar rasional dalam desain. Tipologi bangunan dapat pula berarti sebuah klasifikasi watak atau karakteristik dari formasi objek-objek bentukan fisik kota dalam skala lebih kecil.



Gambar 7. Pendekatan Tipologi pada bangunan [9]



Gambar 8. Pendekatan Tipologi pada bangunan [10]

Tinjauan Pembentukan Kawasan Heritage Budaya Kampung Glam di Singapura dengan Pendekatan Analisis Morfologi dan Tipologi Bangunan

Pendekatan Tipologi bangunan dapat ditentukan melalui Tiga tahap berikut, 1). Penetapan bentuk-bentuk yang ada pada setiap objek arsitektural, 2) penentuan sifat dasar dan karakter setiap objek arsitektural berdasarkan pada makna bentuk dasarnya, dan 3) Studi mengenai proses perkembangan bentuk dasar tersebut hingga perwujudannya sekarang. [11]

Habraken [12] mengidentifikasi tipologi sebuah bangunan dalam parameter pola analisis seperti : 1) Sistem spasial dari pola ruang, orientasi, dan hierarki, 2) Sistem ke-Fisik-an, kualitas figural terhadap wujud, pembatas ruang, karakter material. 3) Sistem Stilistik, hubungan dengan elemen atap, kolom, bukaan, dan ragam hias bangunannya.

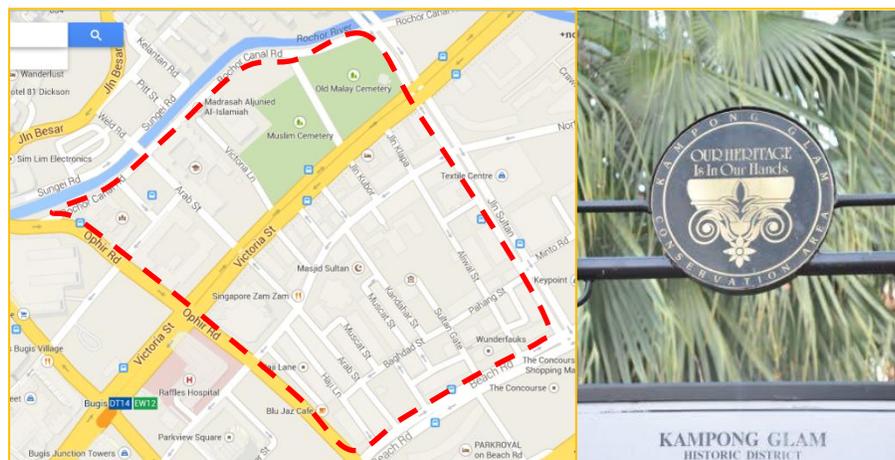
Output kajian Tipologi bangunan berangkat untuk menganalisa 1. Fungsi (meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain); 2. Geometrik (meliputi bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain); dan 3. Langgam (meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain). [11]

Oleh karena itu, berbagai argumentasi yang diungkapkan di atas, terhadap morfologi pembentukkan sebuah kota dan kawasan ini, selanjutnya akan menjadi landasan teori untuk membaca dan menganalisa fenomena permasalahan morfologi dan tipologi kawasan Kampong Glam.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

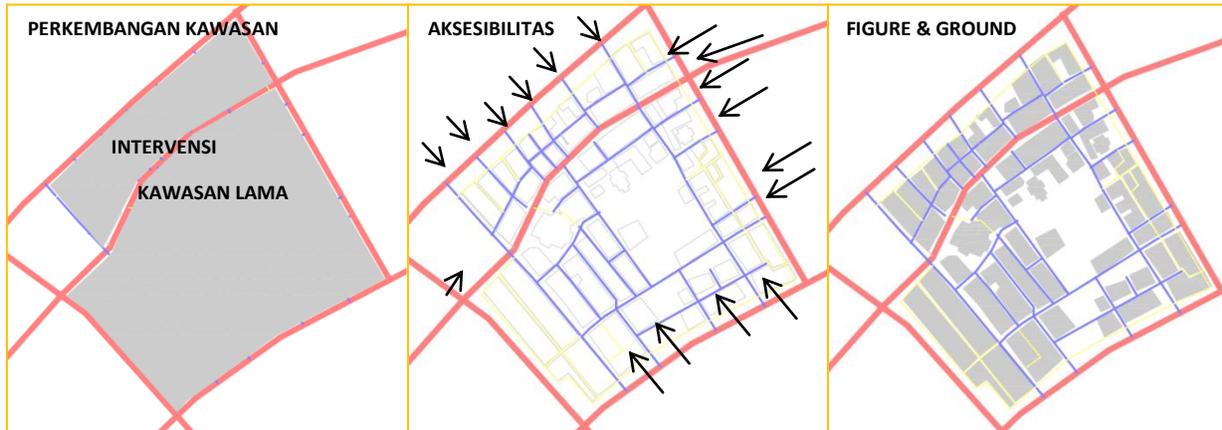
Analisa Morfologi Kawasan dan Tipologi Bangunan Pada Kampong Glam, Singapore

Kampong Glam (1830-Campong Gelam) merupakan kawasan pemukiman etnis Melayu, Bugis, dan Arab yang datang bermukim dan berdagang di sana, sesuai dengan pembagian kawasan kota Singapura pada tahun 1823 oleh Gubernur Jenderal Stamford Raffles. Kawasan ini dibuat untuk menjadi pusat perdagangan bagi kepentingan *the British East India Company*. Sebagai hasil perjanjian dengan Sultan Hussein maka didirikanlah Kampong Glam sebagai pemukiman kaum Muslim Melayu. Kawasan Kampong Glam beserta *the Sultan Mosque*, dan Istana Kampong Glam telah menjadi *National Heritage: Malay Heritage Centre*. Negara Singapura sejak tahun 1980 an.



Gambar 9. Pendekatan Tipologi pada bangunan

Morfologi Kawasan Kampong Glam, Singapore



Gambar 10. Identifikasi Morfologi Kawasan

Elemen Pembentuk Kawasan



Gambar 11. Elemen pembentuk kawasan Kultur Heritage

Kelima elemen ini merupakan pemahaman awal dalam membaca pola pembentukan kawasan melalui telaah morfologi kawasan dan tipologi bangunan selanjutnya.

Tipologi Bangunan di Kampong Glam, Singapore

Morfologi kawasan yang terbentuk dengan pola grid memberikan dampak pada orientasi penataan façade arsitektur bangunan di Kampong Glam. Dengan pola sumbu axis jalan yang terbagi melalui bangunan landmark kawasan, masjid Sultan dan Istana Sultan. Secara umum bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan ini didirikan dengan bentuk (*Row Building*), banyak mengadopsi tipologi bangunan rumah took dari Timur tengah, India, Eropa hingga Melayu gaya tahun 1900-an



Gambar 12. Rancangan & Elemen Arsitektur Bangunan di kawasan Kampung Glam

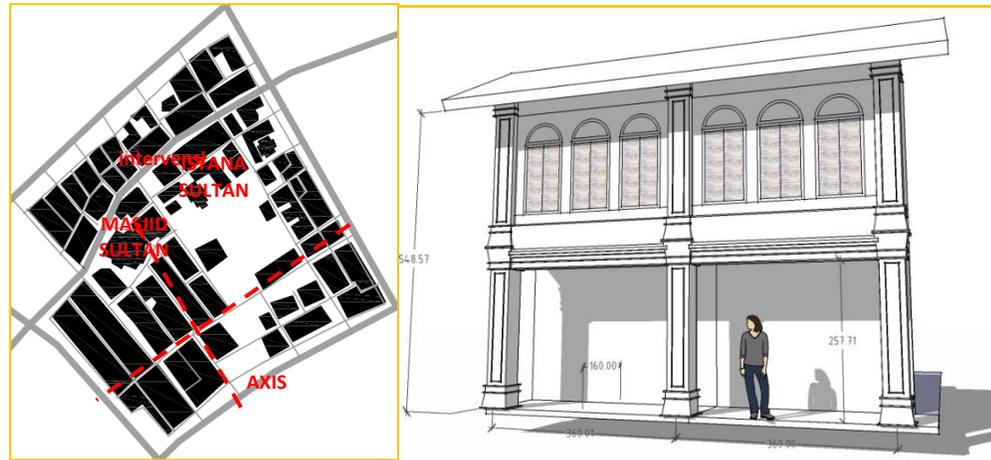


Gambar 13. Salah satu bentuk Tipologi Bangunan di Kampung Glam

V. KESIMPULAN

Morfologi kawasan Kampung Glam terbentuk secara Grid melalui komposisi dari kantung-kantung pemukiman yang tercipta secara parsial, terbagi dari kawasan pemukiman penduduk yang membagi axis dari Istana Sultan dan Masjid Sultan. Proses konservasi sempat menghasilkan beberapa pola intervensi pembentukan jalan baru sebagai penghubung antar lokasi

Tipologi bangunan yang ada di kawasan ini, secara umum berbentuk tipologi rumah toko, yang memanjang dan terdiri dari 2 tingkat. Pada façade dan interior bangunan banyak sekali ditemukan elemen dan ragam gaya desain seperti ragam hias Melayu, Arab, China, India, hingga Eropa pada setiap dinding, kusen, plafond, atap, dan lantai. Secara bentuk, fasade rumah toko di kampung Glam mengalami beberapa tahap evolusi bentuk dari pola rumah toko awal, rumah toko pertama, rumah toko akhir, dan rumah toko dengan gaya desain Arsitektur Indies yang banyak dipengaruhi oleh tipologi bangunan Eropa, China, dan Melayu.



Gambar 14. Konsep Morfologi Kawasan dan tipologi Bangunan di Kampong Glam

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Howard, Peter, 2002, *Heritage Interpretation: Theory and Practice (Issues in Heritage Management)*, Routledge; New edition (9 Dec. 2005),
- [2] Teijgeler, Rene, 1997, *What is cultural heritage*, www.cultureindevelopment.nl/cultural_Heritage/What_is_Cultural_Heritage, diakses 7 Juni 2014
- [3] UNESCO, *Convention Concerning The Protection of The World Cultural of and Natural Heritage*. Adopted by the General Conference at its seventeenth session Paris, 16 November 1972, Paper. <http://whc.unesco.org/en/conventiontext/>. Diakses 10 Februari 2014.
- [4] http://www.todayonline.com/sites/default/files/styles/photo_gallery_image_lightbox/public/19356685_0.PNG?itok=QZyIqsme
- [5] Barbara Leitch Lepoer, ed., 1989, *Singapore: A Country Study*. Washington: GPO for the Library of Congress, USA.
- [6] Herbert, D.T, 1973, *The Residential Mobility Process: Some Empirical Observations*, the Royal Geographical Society (with the institute of british geographers), London.
- [7] Lynch, Kevin ,1960, *Image of the City*, MIT press, Massachusets
- [8] Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota & Penerapannya*, Kanisius, Yogyakarta
- [9] Primayudha, Novrizal, 2012, *Makna Penerapan Konsep dan Tanda Siger pada Fasad Arsitektur bangunan Publik dan Lingkungan Non Huniandi Provinsi Lampung*, tesis, Bandung, Program Pasca Sarjana, Universitas Katolik Parahyangan.
- [10] Handinoto, 2012, *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa masa Kolonial*, Graha Ilmu, Tangerang
- [11] Sulistijowati, M., 1991, *Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial Surabaya(Dengan Kasus Perumahan Plampitan dan Sekitarnya)*, Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya.
- [12] Habraken, John, 1988 : *"The Structure of the Ordinary"*, MIT Press, Massachusets